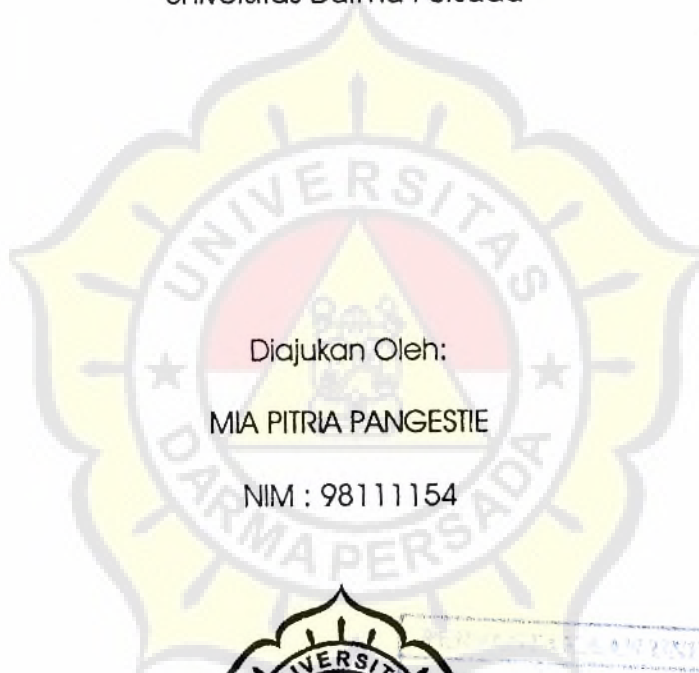


PROSES PERPELONCOAN PADA SISTEM KEPANGKATAN  
DI MASYARAKAT JEPANG

SKRIPSI

Ditulis untuk memenuhi salah satu tugas akademik dan melengkapi  
Sebagian persyaratan guna mencapai gelar sarjana Sastra  
Jurusan Jepang  
Universitas Dharma Persada



Diajukan Oleh:

MIA PITRIA PANGESTIE

NIM : 98111154



UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
FAKULTAS SASTRA JEPANG  
JAKARTA  
2002

UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
FAKULTAS SASTRA  
JAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Telah Diterima dan Diuji oleh Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Sastra Program Studi  
Bahasa dan Sastra Jepang

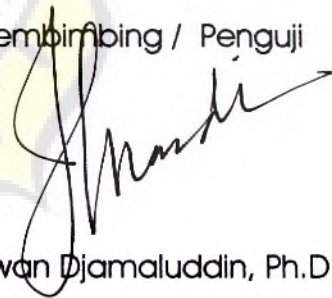
Pada Hari :  
Tanggal :  
Jam :

Ketua / Penguji



Dra. Tini Priantini

Pembimbing / Penguji



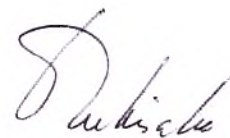
Irwan Djamaluddin, Ph.D

Sekretaris / Penguji



Dra. Yuliasih Ibrahim

Pembaca / Penguji



Oke Diah Arini, SS

FAKULTAS SASTRA  
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL

PROSES PERPELONCOAN PADA SISTEM KEPANGKATAN  
DI MASYARAKAT JEPANG

Skripsi Sarjana Ini Diajukan  
Guna Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Sastra

Telah di sahkan

Pada Hari :

Tanggal :

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA

Dra. Inny C. Haryono

Ketua Jurusan Program Studi  
Bahasa dan Sastra Jepang



Dra. Yuliasih Ibrahim

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu prasyarat mendapatkan gelar Sarjana Sastra. Sholawat dan salam penulis limpahkan kepada junjungan Nabi SAW, sebagai petunjuk jalan kebenaran.

Sadar akan keterbatasan diri dan ketidak mampuan penulis dalam menimba informasi yang didapat dalam mengungkapkan data. Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Adapun maksud dan tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Strata Satu (S1) pada jurusan Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, Jakarta.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi pengarahan, petunjuk, bantuan, dorongan serta semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada papa, mama, yang telah memberika do'a restu serta berusaha dengan segenap kemampuannya dalam memberikan materiil maupun motivasi yang sangat berarti bagi penulis, sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Bapak Irwan Djamaluddin, Ph.D, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan serta petunjuk yang bermanfaat bagi penulis di dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.

Para Dosen Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah membantu penulis dalam menimba ilmu yang semoga dapat berguna bagi penulis dalam praktek lapangan.

Mbak Bogi Dhina Aryanti, S. Psi, Mbak Cut Safrina serta mbak Dite yang telah membantu mengoreksi skripsi penulis dan waktunya dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Keluarga besar Sarbini yang telah memberikan nasehat dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Kepada Sangga, Mbak Pien, Bla, Decha, Ditty, Om Hend, Te Yanie, Samied, Kentreng, Om Bowo, Te Aciek, Te Isti, Te Nina, yang tidak pernah bosan memberikan nasihat dan semangat serta membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Kepada Nobi dan Santi, yang selama ini menjadikan masa-masa kuliah lebih menyenangkan dan lebih berarti, terima kasih untuk persahabatan yang terbina juga support serta bantuannya.

Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi almamater khususnya dan pembaca umumnya, serta bagi penulis sendiri. Dan semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Amien...

Jakarta, 09 October 2002

Penulis

Mia Pitria Pangestie

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI</b>	i
<b>KATA PENGANTAR</b>	ii
<b>DAFTAR ISI</b>	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan penulisan	7
1.4 Ruang Lingkup	8
1.5 Metode Penulisan	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Definisi Manusia	10
2.2 Teori Kelompok	12
2.3 Peranan dan Status	14
2.4 Sistem kepangkatan	17

### **BAB III OBYEK DAN METODOLOGI PENULISAN**

3.1 Waktu Penelitian	24
3.2 Metode Pengumpulan Data	24
3.2.1 Field Research (Penelitian Lapangan)	24
3.2.2 Library Research (Penelitian Kepustakaan)	25
3.3 Lokasi dan Subyek Penelitian	25
3.3.1 Lokasi Penelitian	25
3.3.2 Karakteristik Subyek	25
3.3.3 Jumlah Subyek Penelitian	26
3.4 Metode Analisa Data	26

### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran dan Analisis Tiap Wawancara	27
4.1.1 Responden Pertama	27
4.1.1.1 Gambaran Umum Subyek	27
4.1.1.2 Pandangan Tentang Perilaku Pelonco di Jepang	28
4.1.1.3 Pandangan Tentang Senioritas dalam Kehidupan Bermasyarakat di Jepang	30
4.1.2 Responden Kedua	31
4.1.2.1 Gambaran Umum Subyek	31
4.1.2.2 Pandangan Tentang Perilaku Pelonco di Jepang	32
4.1.2.3 Pandangan Tentang Senioritas dalam Kehidupan Bermasyarakat di Jepang	34
4.1.3 Responden Ketiga	35
4.1.3.1 Gambaran Umum Subyek	35
4.1.3.2 Pandangan Tentang Perilaku Pelonco	

di Jepang	36
4.1.3.3 Pandangan Tentang Senioritas dalam Kehidupan Bermasyarakat di Jepang	37
4.1.4 Responden Keempat	37
4.1.4.1 Gambaran Umum Subyek	37
4.1.4.2 Pandangan Tentang Perilaku Pelonco di Jepang	38
4.1.4.3 Pandangan Tentang Senioritas dalam Kehidupan Bermasyarakat di Jepang	39
4.1.5 Responden Kelima	39
4.1.5.1 Gambaran Umum Subyek	40
4.1.5.2 Pandangan Tentang Perilaku Pelonco di Jepang	40
4.1.5.3 Pandangan Tentang Senioritas dalam Kehidupan Bermasyarakat di Jepang	41
4.2 Analisis Hasil Wawancara	42
4.2.1 Pandangan Tentang Perilaku Pelonco Sebagai Tradisi Masyarakat Jepang	42
4.2.1 Pandangan Tentang Kesenioran Dalam Kehidupan Bermasyarakat di Jepang	46
<b>BAB V KESIMPULAN</b>	<b>50</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Ini berarti manusia tidak dapat memenuhi segala kebutuhan pokoknya dengan usaha yang dilakukannya sendiri. Suatu individu akan membutuhkan pertolongan orang lain dalam hidupnya. Atas dasar inilah manusia mulai hidup berkelompok yaitu untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

Bagi masyarakat Jepang, hidup secara berkelompok ini adalah suatu kebutuhan dan keharusan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena menurut mereka bahwa dengan hidup berkelompok, mereka mendapatkan pengakuan atas jati diri mereka. Adapun kelompok yang paling sederhana diantara kelompok-kelompok yang ada di masyarakat Jepang yaitu, keluarga atau rumah tangga.

Dalam pembentukan suatu rumah tangga, biasanya ada kemungkinan dari mereka untuk menerima anggota baru dari luar keanggotaan keluarga mereka, di saat yang bersamaan mereka bisa saja mengeluarkan anggota keluarga mereka, meskipun mereka bersaudara sekandung. Peristiwa demikian sering terjadi di kalangan rumah tangga petani tradisional dan kaum pedagang. Orang luar, sekalipun dalam ikatan kekeluargaan sangat jauh hubungannya, dapat dijadikan ahli waris dan pengganti. Pengakuan ini terjadi apabila "dia" menikahi gadis dari rumah tangga yang

bersangkutan dan akan diangkat menjadi menantu. Prinsip semacam ini akan melemahkan ikatan tali kekeluargaan.

Ungkapan “persaudaraan merupakan awal pengasingan” mencerminkan orang Jepang tentang kekeluargaan. Seperti sudah diketahui bahwa pada masyarakat Jepang dikenal suatu organisasi atau sistem kekerabatan tradisional yang dikenal dengan istilah *ie* [ ]. *Ie* menurut pendapat Chie Nakane adalah suatu wadah dimana wadah tersebut merupakan tempat kegiatan suatu kelompok dalam rangka menyelenggarakan hidupnya. Pendeknya, prinsip-prinsip struktur kelompok sosial Jepang, jelas terlihat pada struktur rumah tangga. Oleh karena itu dengan sendirinya teman-teman mereka juga berasal dari lingkungan tersebut, dengan demikian hubungan sosial antara manusia di Jepang ada yang disebut dengan *Uchi* [ ] atau yang berarti “dalam” yang dapat diartikan sebagai “dunia dalam”. *Uchi* merupakan suatu bentuk ungkapan dari *ie*.

Menurut Chie Nakane yang dimaksud dengan *Uchi* adalah kelompok atau organisasi dimana seseorang yang menjadi anggota dan menganggapnya sebagai perluasan keluarga dan rumah tangganya sendiri, dan biasanya ia memiliki kesetiaan yang tidak tergoyahkan terhadap kelompoknya ini. Oleh karena itu di dalam *Uchi*, sesama anggota keluarga atau organisasi saling bergantung dan percaya.

Terdapat banyak kelompok-kelompok yang lebih besar daripada rumah tangga, seperti diantaranya kelompok konsep menengah, *ichizoku-roto* [ ] (suatu kelompok keluarga dan mereka yang mempertahankannya). Konsep ini

merupakan konsep suatu rumah tangga dimana para anggota keluarganya dan orang-orang luar yang dijadikan anggota keluarga tidak dipisahkan melainkan membentuk suatu kelompok kerja terpadu.

Adapun kelompok yang lebih luas cakupannya dari pada kelompok *ichizokuroto*, kelompok seperti “keluarga besar kereta api” (*kokutetsu-ikka*) [            ], yang menonjolkan *Japanese National Railways*, suatu himpunan yang mencakup baik para pekerja maupun manajemen, menyebut kelompok ini “keselarasan buruh dan manajemen”. “Keluarga besar” perusahaan ini mencakup anggota keluarga pegawai; keluarga besar ini mengikatnya sepenuh-penuhnya yang dalam bahasa Jepang *marugakae* [            ].

Kesetiaan terhadap perusahaan dinilai sangatlah tinggi. Seseorang telah dianggap sebagai teknisi yang sangat baik, tetapi bila cara berpikir dan sikap moralnya tidak sesuai dengan ideal perusahaan maka perusahaan yang bersangkutan tidak akan segan-segan memecatnya. Orang-orang yang selalu berpindah-pindah perusahaan juga akan sangat dicurigai kesetiiaannya. Dengan demikian metode perekrutan memakai sistem mempekerjakan orang selama hidup. Oleh karena itu ada sarana-sarana tambahan yang akan diberikan oleh perusahaan yang bersangkutan, untuk mempertahankan para pekerja.

Namun untuk memasuki suatu kelompok yang telah terbentuk sebelumnya mereka akan melalui suatu sistem yang biasa disebut juga dengan sistem **Pelonco**. Setelah penulis melakukan wawancara singkat dengan Tanaka Sensei, dosen Fakultas

Sastra Jepang Universitas Darma Persad, terdapat kesimpulan bahwa sistem pelonco ini dalam bahasa Jepang lebih dikenal dengan sebutan *Pashiri* [ ] yang diambil dari kata *Tsukai Bashiri* [ ], arti kata *Tsukai Bashiri* ini sendiri menurut kamus *Goro Taniguchi* kamus standar bahasa Jepang-Indonesia adalah pesuruh. Menurut Morita Sensei, dosen Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Perada, sistem pelonco yang terjadi di Indonesia dengan yang terjadi di Jepang memang sedikit berbeda. Jadi sebenarnya sistem pelonco di Jepang lebih mengutamakan kesejahteraan seniornya, dan sebagai junior harus mau disuruh seperti layaknya pesuruh. Arti kata Pelonco sebenarnya dari kamus lengkap Jepang-Indonesia, Indonesia-Jepang *Daigokusyarin* adalah: [ ] yang diartikan ke dalam bahasa Indonesiannya adalah “Ada sebuah tradisi yaitu apabila ingin memasuki sebuah universitas diharuskan mencukur rambutnya seperti biksu”. Sedangkan arti kata pelonco itu sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pengenalan dan penghayatan situasi lingkungan dengan mengendapkan (mengikis) data pikiran yang dimiliki sebelumnya. Namun seiring waktu berjalan sistem ini mengalami perubahan, semakin lama semakin ringan saja. Mahasiswa yang ingin masuk ke perguruan tinggi atau sebuah universitas tidak perlu mencukur rambutnya, namun berbeda dengan sistem yang ada di Indonesia, walaupun sistem pelonco tidak diperbolehkan lagi, namun masih ada sebagian universitas memberlakukan peraturan ini yaitu mencukur rambutnya sampai botak, walaupun ini bukan suatu sistem yang tertulis.

Budaya pelonco ini merupakan suatu tradisi yang sangat terkenal di Jepang: Para junior yang baru akan memasuki suatu kelompok akan “disiksa” oleh para senior mereka. sebenarnya merupakan suatu penghinaan bagi anak laki-laki Jepang, namun mereka tidak diperkenankan untuk mengadakan perbuatan seniornya, sekalipun pelonco ini termasuk perbuatan yang tidak formal. Seperti yang terlihat dalam karakteristik hubungan *Senpai* dan *Kohai* yang diambil dari [www.uncc.edu/medomoto/3209/culture/senpai-kohai3.html](http://www.uncc.edu/medomoto/3209/culture/senpai-kohai3.html), di bawah ini: (1) *Senpai* lebih tua dari *Kohai*, bekerja lebih lama bagi perusahaan, dan dalam posisi yang lebih kuat. Kekuatannya *Senpai* tidak mampu membantu *Kohai* pada satu cara atau lebih ini juga berarti bahwa *Senpai* merasa tidak aman dan ditetapkan sebagai perbandingannya ; (2) *Senpai* mendapat keuntungan dengan mengatur *Kohai* ; (3) *Kohai* menerima keuntungan yang diberikan oleh *Senpai* ; (4) Perbuatan dan hubungan ini merupakan dasar dari hubungan antara *Senpai* dan *Kohai*, meskipun tidak ada persetujuan nyata yang dibuat ; (5) Secara ideal *Kohai* merasa berterima kasih terhadap *Senpai* untuk keuntungan yang diperoleh, dan perasaan ini disertai oleh keinginan untuk kembali pada komitmen yang telah dibuat sebelumnya, bahwa *Kohai* akan memberi keuntungan terhadap *Senpai* begitu pula sebaliknya. Dan ia berharap akan menjadi *Senpai* yang baik bagi yang muda.

Dari uraian diatas, terlihat bahwa hubungan *Senpai* dan *Kohai* adalah suatu bentuk hubungan tanpa persetujuan yang nyata. Meskipun demikian, sudah menjadi kebiasaan bahwa *Kohai* harus diatur dan diperintah oleh seorang *Senpai*. Meskipun

*Kohai* juga berterima kasih pada *Senpai* karena ia bisa mengambil pelajaran untuk menjadi *Senpai* yang baik kelak.

Karena mereka juga menganut budaya malu, dimana mereka yang mengadakan perbuatan ini kepada guru ataupun atasan mereka, akan “disiksa” lebih berat dari yang lain. Selain itu ia tidak akan mempunyai teman lagi, karena ia akan di cap sebagai pengadu.

Sudah menjadi kebiasaan bahwa seseorang yang menjadi anggota sebuah kelompok, maka kelompok tersebut akan menjadi prioritas utama baginya. Kepekaan terhadap sesama anggota keluarga atau organisasi sangatlah diketahui dan ditanggapi dengan perilaku yang seimbang.

Jadi dalam masyarakat Jepang tidak ada ikatan kelompok individual satu terhadap yang lain, tetapi juga ikatan yang menghimpun individu-individu satu terhadap yang lain. Ciri satu ikatan dalam hubungan sosial merupakan dasar dari cita-cita berbagai kelompok yang bermacam-macam, dalam satu masyarakat keseluruhan. Cara hubungan antar pribadi itu mencerminkan kaitan satu per satu akan dibahas lebih lanjut pada bab berikutnya.

## 1.2 Perumusan Masalah

Untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai perilaku pelonco sebagai tradisi masyarakat Jepang, perlu adanya suatu uraian agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang :

1. Apakah perilaku pelonco sebagai tradisi masyarakat Jepang masih diterapkan pada saat ini?
2. Bagaimana orang Jepang mengartikan sistem kepangkatan (senior-junior) yang diterapkan oleh masyarakat Jepang?

Pertanyaan-pertanyaan diatas merupakan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan

## 1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang diharapkan dapat tercapai dan terjawabnya pokok permasalahan di atas adalah:

1. Memberikan gambaran tentang perilaku pelonco sebagai tradisi masyarakat Jepang yang diperoleh dari pandangan orang Jepang yang tinggal di Indonesia.
2. Memberikan gambaran tentang pandangan orang Jepang dalam mengartikan sistem kepangkatan.

Dari alasan yang dijelaskan tujuan diatas, maka akan diperoleh gambaran mengenai perilaku pelonco sebagai tradisi masyarakat Jepang.

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bagian ini merupakan bab pendahuluan dimana dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

**BAB II : LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan secara garis besar tentang teori-teori yang bersangkutan dengan sifat-sifat manusia yang selalu hidup bersosial, terutama dalam kehidupan berkelompok.

**BAB III : OBYEK DAN METODOLOGI PENULISAN**

Dalam bab ini penulis akan menyajikan sekilas mengenai gambaran umum tentang masyarakat Jepang dalam kehidupannya yang berkelompok, metode penulisan dan teknik pengumpulan data yang diperlukan.

**BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini penulis akan menuliskan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis.

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Akhir dalam bab ini penulis akan memuat suatu kesimpulan dari hasil pembahasan setelah dilakukannya analisa terhadap masyarakat Jepang dalam kehidupannya yang selalu berkelompok.